

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan karakter suatu masyarakat terbentuk dari nilai-nilai, norma, adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang berada di wilayah setempat. Begitu pula halnya dengan masyarakat Sunda, Provinsi Jawa Barat. Nilai-nilai, tradisi, norma, dan adat istiadat itu merupakan hasil kebudayaan dan kebiasaan masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor (Soelaeman, 2010: 19) adalah:

Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, budaya hadir berdasarkan karakter masyarakat setempat. Budaya daerah merupakan salah satu identitas dari sebuah masyarakat setempat. Budaya daerah juga merupakan jati diri dalam menunjukkan budaya nasional. Budaya daerah merupakan budaya lokal yang sama pentingnya yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Ranjabar (2006: 150) menyatakan bahwa budaya Lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk. Lebih lanjut, Judistira (2008: 141) menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kekayaan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pendapat di atas, memberikan pemahaman bahwa budaya lokal tetap harus dijaga dan dilestarikan, karena merupakan perwujudan kebudayaan nasional, dengan kata lain, adanya kebudayaan nasional bersumber pada kebudayaan lokal.

Budaya daerah setempat yang terdapat di daerah Jawa bagian Barat, dikenal dengan budaya Sunda. Budaya Sunda sebagai basis budaya di Jawa Barat,

memiliki banyak norma atau nilai budaya-budaya lokal. Norma atau nilai yang bersifat positif disebut sebagai kearifan lokal budaya Sunda. Kearifan lokal adalah nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap keteladanan lainnya yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak sebagian besar anggota masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politik, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Permana, 2005: 1).

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai hasil dari nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam masyarakat yang berupa tradisi, nilai-nilai bagaimana cara bertingkah laku di dalam masyarakat dan lingkungannya, dan semboyan hidup. Salah satu ungkapan dari kearifan lokal adalah *alon-alon waton kelakon* (biar lambat asal tujuan tercapai) dalam budaya Jawa, atau semboyan *marsiadap ari* (saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan) dalam budaya Batak (Permana, 2010: 4)

Dewasa ini masyarakat Indonesia telah terjadi proses modernisasi, yang ditandai dengan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berimplikasi pada fenomena yaitu ditinggalkannya nilai-nilai luhur yang terkandung pada masyarakat Indonesia sendiri. Sejalan dengan itu, terjadi pula proses transformasi nilai-nilai budaya, Kayam mengungkapkan (Adrianto, 2004: 176):

transformasi nilai-nilai itu mengandaikan suatu proses peralihan total dari suatu bentuk baru yang akan mapan yang notabene merupakan tahapan terakhir dari suatu perubahan yang muaranya menuju era globalisasi. Dengan begitu, transformasi tersebut dapat dibayangkan sebagai titik balik yang relatif cepat

Bertolak pada pendapat diatas, memberikan sebuah pemaknaan bahwa transformasi merupakan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi. Begitu pula halnya dengan relata yang ada di lapangan, transformasi tata nilai dalam masyarakat Jawa Barat juga mengalami perubahan, hal ini ditandai pada masyarakat kota yang telah bergerak kearah individual hingga menjalar ke

polosok desa. Tradisi gotong royong pada masyarakat desa telah luntur seiring dengan masuknya globalisasi. Pendidikan rendah masyarakat desa menjadikan masyarakat desa menelan mentah-mentah terhadap masuknya globalisasi tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh T.Jacob yang dikutip oleh Sudjoko (Syaifullah dan Wuryan, 2009: 158) yang menyatakan bahwa:

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang sangat pesat dewasa ini telah menimbulkan persoalan-persoalan yang ternyata berdampak sebagai anti manusia atau mengganggu keseimbangan antara individu dengan masyarakat serta lingkungannya

masalah kompleks akibat modernisasi, bukan hanya terdapat pada ruang lingkup nilai-nilai tradisi dalam gotong royong, kasus lainnya juga terjadi pada generasi muda. Budaya global pun masuk tanpa bisa dicegah, membuat sebagian besar kalangan usia muda takluk dan tunduk terhadap perubahan globalisasi. Munculnya pola pikir generasi muda yang menganggap bahwa gaya model pakaian model-model khas artis *hollywood* yang dipakai, lebih trendi dan gaul bila dibandingkan dengan menggunakan pakaian tradisional.

Bukan hanya pada gaya berpakaian, selain itu modernisasi juga merambah pada makanan dan pada film. Makanan yang digandrungi anak muda zaman sekarang adalah makanan siap saji ditandai dengan menjamurnya *Mcd*, *Cafe Break*, *Starbucks* dan lain-lain pada pusat perbelanjaan. Hal lainnya juga terjadi pada film, film *hollywood* yang bermunculanpun kian marak seiring dengan bioskop-bioskop yang ada di pusat perbelanjaan di kota Bandung. Pada akhirnya, membuat masyarakat yang datang juga hanya mengenal pusat perbelanjaan yang menghadirkan sejumlah *food*, *fashion* dan *film* yang saat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pola perilaku masyarakat.

Transformasi nilai luhur dalam masyarakat juga terjadi pada bidang seni di daerah Jawa Barat atau Sunda. Pada saat ini tidak sedikit orang Sunda (Jawa Barat), khususnya di kota yang kurang menghargai keseniannya sendiri. Kenyataan ini menganggap bahwa teknologi Barat membuat kagum dan iri bangsa Timur, khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini memang tidak sepenuhnya bermasalah, karena Barat memiliki keunggulan dalam bidang-bidang tertentu.

Hingga munculnya penilaian kebudayaan Barat lebih superior dan kemudian fenomena masyarakat Indonesia pada umumnya meninggalkan kebudayaannya sendiri.

Hal senada juga dikemukakan oleh pakar komunikasi yakni Alwi Dahlan (Syarifullah dan Wuryan, 2009: 142) mengatakan bahwa proses globalisasi berjalan dengan sangat cepat, sehingga mendorong perubahan para lembaga, pranata, dan nilai-nilai sosial budaya. Bahkan, Dedy Djamiluddin Malik (Syarifullah dan Wuryan, 2009: 160) mengatakan bahwa gaya hidup serba Amerika selalu menjadi acuan banyak orang di belahan dunia mana pun.

Globalisasi yang seharusnya dapat menjadikan sebuah perubahan yang bermakna dalam bidang kehidupan masyarakat, justru sebaliknya globalisasi juga dapat menjadikan perubahan yang negatif dalam bidang kehidupan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa, masyarakat harus mampu menyaring budaya-budaya global yang masuk sebagai akibat dari globalisasi, tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Alwi Dahlan (Syarifullah dan Wuryan, 2009: 141) menengahkan makna globalisasi yang didekati dari dua pemaknaan, yaitu: pertama, globalisasi diartikan sebagai sebuah proses meluas atau mendunianya kebudayaan manusia, karena difasilitasi media komunikasi dan informasi yang mendukung kearah perluasan kebudayaan itu. Dalam konteks ini globalisasi merupakan proses meluasnya jangkauan wilayah budaya atau nilai budaya masyarakat yang merupakan milik seluruh bangsa dan negara.

Pemaknaan kedua, globalisasi diartikan proses menyempitnya ruang gerak budaya manusia. Kata “sempit” disini diartikan sebagai dunia yang mengecil atau mengerucut, hingga jarak atau batas-batas geografis menjadi suatu hal yang tidak berarti, bahkan terasa dekat sekali. Dengan kata lain, Featherstone dkk (Abdullah, 2010: 3) media komunikasi yang semakin canggih telah menyebabkan masyarakat terintegrasi ke dalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global.

Era globalisasi dewasa ini menjadikan kita sebagai warga negara untuk turut serta dalam pengembangan nilai-nilai kearifan lokal. Pentingnya

pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai usaha dalam pengendalian dan memberikan arah terhadap perkembangan kebudayaan tersebut. Peran warga negara sangat penting terhadap pelaksanaan perkembangan budaya daerah, karena budaya daerah baik juga akan selalu berpijak pada jati diri, serta menyegarkan dan memperluas makna pemahaman kebangsaan kita dan mengurangi berbagai dampak negatif yang muncul.

Tantangan-tantangan di era globalisasi tersebut, dapat kita minimalisir, jika warga negara mampu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap budaya-budaya lokal dan budaya nasionalnya. Tanpa adanya rasa tanggung jawab dapat menghilangkan rasa kecintaan warga negara Indonesia untuk ikut serta dan memahami nilai-nilai kearifan lokal. Tanggung jawab itu sendiri yang juga dikemukakan oleh Ridwan Halim (Nurmalina & Syaifullah, 2008: 43) adalah sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak dan kewajiban ataupun kekuasaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Purbacaraka (Nurmalina & Syaifullah, 2008: 44) berpendapat bahwa tanggung jawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak atau/dan melaksanakan kewajibannya. Rasa pengembangan tanggung jawab itu penting untuk dikembangkan, karena melihat bahwa rasa tanggung jawab itu merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap terpelihara dalam masyarakat Jawa Barat, sebagai perwujudan dalam melangkah menjadi warga negara yang baik.

Sunda merupakan suku bangsa yang dominan di Jawa Barat, juga salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Suku bangsa lainnya, seperti Aceh, Medan, Minangkabau, dan lain-lain tersebar pada pulau-pulau di Indonesia. Hal ini terbukti bahwa Indonesia beraneka ragam suku bangsa, di mana setiap suku bangsa di Indonesia melahirkan kesenian, adat istiadat, norma dan nilai tersendiri. Menurut Soekanto dan Taneko serta tulisan Nasikun (Muthalib, 2006: 396) sampai kini belum terdapat kepastian jumlah suku. Sementara itu, M.A Jaspan pada jurnal civicus yang berjudul *Masalah Perbedaan Suku Bangsa, Persatuan dan Kesatuan Bangsa, dan Kepemimpinan di Indonesia* (Muthalib, 2006: 396) dengan mengambil patokan kriteria bahasa daerah, kebudayaan serta susunan

masyarakat, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sebanyak 364 suku bangsa.

Suku bangsa di Indonesia tersebut memiliki berbagai macam kesenian, salah satunya adalah suku bangsa Sunda, dimana salah satu keseniannya adalah angklung. Alat musik angklung ini merupakan alat musik tradisional masyarakat Jawa Barat dan telah sewajarnya, masyarakat Jawa Barat tidak hanya mengenal angklung tersebut, tetapi lebih berupaya untuk bisa memainkan alat musik angklung tersebut. Peranan dan tanggung jawab warga negara juga ikut andil dalam pelestariannya. Rasa tanggung jawab yang terlahir dari hati sanubari setiap warga negara, khususnya generasi muda harus tetap terpelihara, mengingat angklung merupakan warisan budaya lokal yang ada, hingga pada akhirnya angklung dapat terus dikenal oleh generasi-generasi selanjutnya.

Sikap-sikap dalam mengembangkan hasil kebudayaan lokal adalah tantangan masyarakat Jawa Barat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab hingga pada akhirnya mencintai alat musik khas tradisionalnya. Namun, perubahan tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat mengakibatkan fungsi angklung pun mengalami perubahan.

Bermula pada asal usul terciptanya angklung, berdasarkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris dengan sumber kehidupan dari padi (pare) sebagai makanan pokoknya. Hal ini melahirkan mitos kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci sebagai lambang Dewi Padi pemberi kehidupan (hirup-hurip). Masyarakat Baduy, yang dianggap sebagai sisa-sisa masyarakat Sunda asli, menerapkan angklung sebagai bagian dari ritual mengawali penanaman padi. Permainan angklung gubrag di Jasinga, Bogor, adalah salah satu yang masih hidup sejak lebih dari 400 tahun lampau. Kemunculannya berawal dari ritus padi. Angklung diciptakan dan dimainkan untuk memikat Dewi Sri turun ke bumi agar tanaman padi rakyat tumbuh subur .

Seiring perkembangan zaman, pergeseran fungsi angklung menjadi bertambah mengarah ke seni tontonan dalam aneka hajatan. Pada daerah perkotaan, angklung menjadi seni tontonan sebagai komoditi untuk menghasilkan uang misalnya dalam kepariwisataan. Perubahan pada fungsi angklung tersebut

dapat dijumpai pada Rumah komunitas angklung mang Udjo sebagai tempat wisata yang merupakan komoditi dalam menghasilkan uang, selain itu rumah komunitas angklung mang Udjo merupakan sarana pendidikan dan tempat memelihara kebudayaan Sunda khususnya pada alat musik angklung. Rumah komunitas angklung Udjo ini berdiri di atas tanah seluas 1,2 hektare di tengah-tengah pemukiman warga.

Para pengunjung pun hadir di rumah komunitas angklung mang Udjo ini. Jumlah pengunjung rumah komunitas angklung mang Udjo ini, juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Adapun data pengunjung lokal dari kurun waktu 2001-2011 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Pengunjung lokal Rumah Komunitas Angklung Mang Udjo

Tahun	Lokal
2011	151,938
2010	110,458
2009	77,767
2008	69,323
2007	45,270
2006	28,787
2005	19,104
2004	9,350
2003	24,820
2002	15,495
2001	6,366

Sumber: Sekretaris PT Saung Angklung Udjo, 2012

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pengunjung lokal (masyarakat Indonesia) mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya, hal ini dapat mengidentifikasi bahwa tanggung jawab kewargaan dari masing-masing masyarakat Indonesia, dan masyarakat Jawa Barat khususnya mengalami kenaikan, meskipun para pengunjung belum menyerap pemahaman yang berarti mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam rumah komunitas angklung mang Udjo ini. Pengunjung hanya sekedar mengetahui seni pertunjukan

angklung, dan tidak menitikberatkan pada pengetahuan mengenai asal-usul angklung dan cara bermain angklung.

Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional, dan terbuat dari bahan bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia dari UNESCO sejak November 2010.

Perjalanan angklung untuk terdaftar sebagai Karya Agung manusia dari UNESCO sejak November 2010, tidaklah mudah, perjuangan dan semangat yang harus dilakukan untuk mewujudkan suatu karya besar tersebut. Dimana, terdapatnya Rumah komunitas angklung mang Udjo apakah dapat menjadi solusi terbaik sebagai penguatan tanggung jawab kewargaan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa Barat. Sebagaimana dikemukakan oleh Margalit dan Raz (Kymlicka, 2011: 134), apabila suatu kebudayaan secara umum tidak dihormati, maka martabat dan rasa harga diri para anggotanya juga akan terancam.

Berangkat dari adanya rumah komunitas angklung mang Udjo, penulis mencoba mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di rumah komunitas angklung mang Udjo terkait pada penguatan rasa tanggung jawab kewargaan terhadap hasil kesenian budaya lokal. Penulis mencoba untuk mengetahui jawabannya melalui suatu penelitian yang berjudul “Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Komunitas Angklung Mang Udjo sebagai Dasar Pengembangan Tanggung Jawab Kewargaan”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada rumah komunitas angklung mang Udjo sebagai dasar pengembangan tanggung jawab kewargaan”.

Mengingat begitu luas dan kompleksnya rumusan masalah tersebut, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang menjadi fokus pengembangan tanggung jawab kewargaan di rumah komunitas angklung mang Udjo?
2. Bagaimana bentuk pembinaan nilai-nilai kearifan lokal di rumah komunitas angklung mang Udjo untuk memupuk rasa tanggung jawab kewargaan?
3. Bagaimana cara mengimplementasikan seni angklung sebagai media pengembangan nilai kearifan lokal bagi penguatan rasa tanggung jawab kewargaan di rumah komunitas angklung mang Udjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tindakan, tindakan akan terarah secara fokus, begitupun dalam penelitian ini, memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengidentifikasi, menggambarkan, mengetahui tentang pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada rumah komunitas angklung mang Udjo sebagai dasar tanggung jawab kewargaan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fokus pengembangan rasa tanggung jawab kewargaan di rumah komunitas angklung mang Udjo
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan nilai-nilai kearifan lokal di rumah komunitas angklung mang Udjo dalam membina rasa tanggung jawab kewargaan
3. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan seni angklung sebagai pengembangan nilai kearifan lokal bagi penguatan rasa tanggung jawab kewargaan di rumah komunitas angklung mang Udjo

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Kualitas serta kapasitas suatu penelitian dapat dilihat dari segi kegunaan yang diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakan penelitian ini, maka

diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat secara teoritis

Dapat memberikan kontribusi berupa informasi (data, fakta, analisis) terhadap studi yang terkait dengan kajian nilai-nilai kearifan lokal, yang mengidentifikasi bagaimana pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada rumah komunitas angklung mang Udjo sebagai dasar tanggung jawab kewargaan

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a) Penulis

Memberikan bekal dan manfaat bagi penulis untuk mengkaji dan memahami khazanah nilai-nilai kearifan lokal pada rumah komunitas angklung mang Udjo

b) Pemain dan Pengunjung

Memberikan bekal bagi pemain angklung dan pengunjung guna mewujudkan nilai kearifan lokal sebagai dasar tanggung jawab terhadap budaya yang ada di daerahnya

c) Pemilik

Sebagai landasan dan acuan untuk meningkatkan kembali cara-cara yang kreatif guna meningkatkan antusiasme masyarakat luas mengenai keberadaan rumah komunitas angklung mang Udjo.

E. Struktur Organisasi Skripsi :

BAB I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah yaitu masalah-masalah yang terjadi di lapangan kemudian diangkat oleh peneliti sebagai bahan rujukan untuk penulisan skripsi. Pada bab I ini juga memuat identifikasi dan perumusan masalah mengenai pokok-pokok permasalahan yang dirangkum secara khusus untuk memudahkan peneliti berdan di lapangan. Tujuan

penelitian sebagai tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelola data yang telah ditemukan di lapangan. Manfaat penelitian berguna bagi peneliti, pembaca, dan pihak-pihak yang terkait terhadap hasil penelitian.

BAB II Kajian Pustaka berisi teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, penelitian yang terdahulu dan relevan yang sesuai dengan bidang yang diteliti. Istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini adalah nilai-nilai, kearifan lokal, dan tanggung jawab kewargaan

BAB III Metode Penelitian, memuat secara terperinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen, yaitu lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian yang digunakan, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya serta analisis data sebagai hasil dari data-data penelitian yang telah ditemukan di lapangan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan serta pembahasan dan analisis temuan yang berdasarkan prosedur penelitian kualitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan merujuk pada temuan-temuan yang ada di lapangan dan menjawab terhadap rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan Saran, memuat tentang kesimpulan yang disesuaikan dengan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan berupa pinter-pointer yang dipaparkan secara singkat, jelas dan padat. Saran memuat kekurangan-kekurangan yang ditemui oleh Penulis dan pendapat Penulis untuk memberikan komentar mengenai hal-hal yang dianggap kurang.